

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dan temuan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang sudah ada dalam kajian pustaka dengan keadaan yang ada di lapangan tidak sama dengan kenyataan, atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan yang dibuktikan dari kenyataan yang ada. Maka dari itu, masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori serta pendapat para ahli.

#### **A. Program Guru Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMP PGRI Garum**

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.<sup>1</sup> Guru adalah pendidik artinya guru merupakan pelaksana pendidikan, hal ini menunjukkan kapasitas guru bukanlah hanya berkewajiban mengajarkan ilmu (*transfer knowledge*), namun lebih dari sekedar mengajar, guru juga harus bertanggung jawab secara moral dan spiritual dari peserta didik.

Dari temuan penelitian dapat diketahui bahwa dalam pembinaan akhlak terhadap peserta didik di SMP PGRI Garum sangat diperlukan peran

---

<sup>1</sup> Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Permana, 2006), hlm. 3

serta dari seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam agar dalam membina akhlak dapat terlaksana dengan baik dan maksimal. Melalui peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar, sebagai pendidik (*educator*), dan sebagai model dalam membina akhlak siswa di SMP PGRI Garum diharapkan bisa lebih terarah dan dapat secara langsung dirasakan perubahan oleh siswa dengan baik.

Sebelum seorang guru melaksanakan pembelajaran, tentu mereka perlu membuat perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan ini merupakan rancangan tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Masnur Muslich dalam bukunya *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidikan* bahwa perencanaan guru dalam pembelajaran diartikan sebagai persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka.<sup>2</sup> Mengenai perencanaan pembelajaran dijelaskan juga oleh Ahmad Rohani dalam bukunya yang berjudul *Pengelolaan Pengajaran Edisi Revisi* bahwa perencanaan pembelajaran berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang meliputi rumusan tentang apa yang akan diajarkan pada siswa, bagaimana cara mengajarkannya, dan seberapa baik siswa dapat menyerap semua bahan ajar ketika siswa telah menyelesaikan proses pembelajarannya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 14

<sup>3</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.

Jadi, perencanaan pembelajaran adalah rancangan tentang apa saja yang akan dilakukan guru dan siswa dalam proses pembelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar yang sebenarnya dilaksanakan. Perencanaan pembelajaran merupakan hal yang harus dilakukan oleh guru agar pembelajaran yang akan dilaksanakan berlangsung secara sistematis, dalam arti proses pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya, tetapi akan berlangsung secara tertata dan terarah sehingga memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dalam pembahasan ini yang akan dilakukan peneliti dengan merujuk pada hasil temuan yang diperoleh dari lapangan melalui pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan memaparkan mengenai hasil peneliti sesuai dengan fokus penelitian serta diperkuat dengan teori-teori yang ada, yang telah dirumuskan sebagaimana berikut ini:

1. Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik.

Sebagaimana dikatakan oleh Abdurrahman Mas'ud guru dalam proses pembelajaran secara konvensional setidaknya harus memiliki tiga kualifikasi dasar yaitu menguasai materi, antusiasme dan penuh kasih

sayang.<sup>4</sup> Berkaitan dengan hal tersebut telah dilakukan oleh guru pendidikan agama islam, yakni

Proses kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Hasil karya ide-ide baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh pembuatnya maupun orang lain. Kemampuan ini merupakan kemampuan imajinatif yang hasilnya merupakan pembuatan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal baru dan bermanfaat.<sup>5</sup> Berkaitan dengan hal tersebut apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI Garum dalam membina akhlak merupakan suatu bentuk kreativitas sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Binti<sup>6</sup>, selaku waka kurikulum, bahwa:

“Sebenarnya sebelum Bapak Sandi masuk ke sekolah kami SMP PGRI Garum kami sudah mempunyai salah satu program pembinaan akhlak kepada peserta didik dengan cara berinfaq tetapi setelah sekian lama kegiatan tersebut tidak terlaksana lagi, sampai akhirnya Bapak Sandi masuk di SMP PGRI Garum dan menyarankan untuk mengadakan infaq setiap hari Jum’at dan kumpulan uang tersebut diberikan kepada warga sekitar SMP PGRI Garum yang kurang mampu, atau kami berikan kepada salah satu peserta didik kami yang memang kurang mampu.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa salah satu kreativitas guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SMP PGRI Garum dengan

---

<sup>4</sup> Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 194

<sup>5</sup> Fuad Nashori dan Rahmi Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 33

<sup>6</sup> 02/CW/WK/PA/16/V/2019

mengadakan infaq setiap hari jum'at yang digunakan untuk diberikan kepada warga sekitar SMP PGRI Garum yang kurang mampu, atau diberikan kepada salah satu peserta didik SMP PGRI Garum yang kurang mampu.

2. Keikutsertaan wali murid untuk ikut berpartisipasi dalam pembinaan akhlak siswa.

Keterlibatan orang tua dalam membantu proses membina akhlak pada peserta didik di sekolah yang diwujudkan dengan melihat kegiatan keagamaan anak di rumah merupakan salah satu tanggungjawab orang tua. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka

*dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS. At-Tahrim (66): 6)<sup>7</sup>*

Jika dipahami secara mendalam, ayat di atas berkaitan dengan kewajiban orang tua dalam ikut serta mendidik anak untuk diarahkan kearah yang lebih baik. Bukan hanya guru saja yang mendidik, tapi tugas orang tua pun sangat berperan penting dalam pembinaan akhlak pada diri anak. Melalui kerja sama antara wali murid dengan guru akan menciptakan Susana keharmonisan antar kedua belah pihak, sehingga akan terjadi saling kontrol mengenai perkembangan anak ketika di rumah dan di sekolah.

Jadi, adanya dukungan yang kuat yaitu dari pihak sekolah dan orang tua siswa ternyata membawa pengaruh besar terhadap keberhasilan guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak peserta didik.

## **B. Proses Guru Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMP PGRI Garum.**

1. Peran guru pendidikan agama islam sebagai pendidik.

Dalam pelaksanaannya, membina akhlak siswa di SMP PGRI Garum sangat dipengaruhi peran serta dari seorang guru. Terlebih guru akidah akhlak, mereka memiliki peran yang sangat penting, dan

---

<sup>7</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*. (Jakarta:2009), hlm.

menjadi sentral panutan bagi siswanya. Salah satu peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai Pendidik (*educator*).

Pada dasarnya peran seorang guru adalah mengajar siswanya, namun pada hal ini peran guru tidak hanya sebagai pengajar saja tetapi juga sebagai pendidik. Dalam artian seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pendidikan dalam pembelajaran atau hanya secara kognitif saja, namun juga memberikan pendidikan diluar jam pelajaran yang dapat membangun aspek afektif maupun psikomotorik siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh teori dari Muhammad Nurdin dalam bukunya “Kiat Menjadi Guru Profesional” dijelaskan bahwa guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.<sup>8</sup>

Oleh karena itu dalam hal ini peran guru akidah akhlak dalam membina akhlak tidak hanya memberikan pendidikan kognitif yang memberikan kepandaian siswa, namun guru Pendidikan Agama Islam juga berperan penting dalam memberikan pendidikan akhlak karena pendidikan akhlak sangat penting dalam kehidupan siswa di dunia maupun akhirat kelak. Pendidikan akhlak merupakan salah satu sarana

---

<sup>8</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 128.

dalam menerapkan pembinaan akhlak pada siswa, yang didasarkan melalui materi, suri tauladan, serta melalui kegiatan-kegiatan yang menunjang sebagai wujud pembinaan akhlak. Sebagaimana pendapat Abdul Aziz dalam bukunya “Filsafat Pendidikan Islam”, beliau mengungkapkan:

Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam bukan hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu-ilmu agama, tetapi juga bertujuan agar penghayatan dan pengamalan ajaran agama berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam dapat memberikan andil dalam pembentukan jiwa dan kepribadian yang mengacu pada pemahaman ajaran yang baik dan benar.<sup>9</sup>

Adapun dalam membina akhlak siswa di SMP PGRI Garum tentang peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik (*educator*) dapat dilakukan dengan melalui beberapa cara, yaitu memberikan pembinaan atau contoh yang baik, pemberian penguatan dan pendampingan mengenai pelaksanaan ibadah khususnya terkait dengan sholat berjamaah, dan pembiasaan kedisiplinan bagi siswa. Dari beberapa upaya tersebut diketahui bahwa dalam melakukan pembinaan akhlak siswa peran guru tidak hanya sebagai pengajar di dalam kelas, namun juga melalui beberapa hal kegiatan agamis sebagai penunjang penerapan pendidikan akhlak yang dapat dilakukan di luar pembelajaran.

---

<sup>9</sup> Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*. . . ., 123



Guru sebagai pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan masyarakat.

Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah. Sedangkan disiplin; dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus

memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.<sup>10</sup>

Wujud pelaksanaan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar dalam membina akhlak peserta didik di SMP PGRI Garum adalah guru mendidik murid untuk melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah seperti yang disebutkan di sub sub sebelumnya. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang terjadi. Hal ini mengantarkan manusia untuk bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan.<sup>11</sup>

Bentuk berikutnya dari pelaksanaan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik siswa SMP PGRI Garum adalah mengajarkan untuk lebih meningkatkan akhlak mulia melalui kegiatan membaca Al-Qur'an yang secara rutin dilaksanakan di sekolah. Pada saat tersebut, suasana keagamaan benar-benar dioptimalkan agar terbentuk lingkungan yang religius.

Penciptaan sesama lingkungan yang religius, kegiatan-kegiatan keagamaan, dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (*istiqomah*) di sekolah dapat mentransformasikan

---

<sup>10</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 37.

<sup>11</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 96-104.

dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri peserta didik. Sehingga agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan pergaulan, belajar, olah raga, dan lain-lain.<sup>12</sup>

Wujud lain dari peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam membina akhlak mulia siswa di SMP PGRI Garum adalah guru Pendidikan Agama Islam mendidik siswa untuk berinfak secara langsung setiap hari jum'at. Hal ini penting dilakukan karena berkaitan dengan akhlak mulia terhadap sesama. Sehingga akan mewujudkan rasa simpati dan kepedulian terhadap orang lain, dimana bila dikaitkan dengan penilaian kurikulum 2013 masuk dalam ranah afektif. Karena sasaran dari Pendidikan Agama Islam tidak hanya aspek kognitif atau pengetahuan saja, melainkan ada aspek-aspek lain, yang salah satunya adalah perbaikan perilaku atau akhlak.

Secara garis besar ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk dan meningkatkan perilaku Islami pada siswa, karena keberhasilan dari tujuan guru sangat bergantung dari strategi maupun langkah yang diterapkan, serta aspek apa saja yang harus diperbaiki dan dirubah.

---

<sup>12</sup> Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),

Untuk memahami perilaku keagamaan berdasarkan konsep Islam, terlebih dahulu akan dipaparkan tentang gambaran dari perilaku yang dapat dilihat pada klasifikasi tingkah laku individu berikut:

- a. Kognitif, yaitu tingkah laku yang berhubungan dengan pengenalan atau pemahaman tentang diri dan lingkungannya (fisik, sosial, budaya, dan agama). Dengan demikian tingkah laku jenis ini merupakan aspek kemampuan intelektual individu, seperti mengetahui sesuatu, berfikir, memecahkan masalah, mengambil keputusan, menilai dan meneliti.
- b. Afektif, yaitu tingkah laku yang mengandung penghayatan suatu emosi atau perasaan tertentu. Contohnya ikhlas, senang marah, sedih, menyayangi, mencintai, menerima, menyetujui, dan menolak.
- c. Konatif, yaitu tingkah laku yang terkait dengan dorongan dari dalam dirinya untuk mencapai suatu tujuan (sesuatu yang diinginkan), seperti niat, motif, cita-cita, harapan, dan kehendak.
- d. Motorik, yaitu tingkah laku yang berupa gerak-gerik jasmaniyah atau fisik, seperti: berjalan, berlari, makan, minum, menulis, dan berolahraga.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy), 9-10.

Agama Islam memerintahkan bahwa guru tidak hanya mengajar saja, melainkan lebih dalam mendidik. Di dalam merefleksikan pembelajaran, seorang guru harus mentransfer dan menanamkan rasa keimanan sesuai dengan yang diajarkan agama Islam. Begitu sentralnya peran guru dalam mendidik siswa maka dibutuhkan integritas dan komitmen dari seorang guru, terlebih lagi sebagai guru agama. Dalam pendidikan Islam guru juga memiliki peran membina perilaku siswa sehingga terbentuk akhlakul karimah. Di samping itu guru akidah akhlak adalah figur yang diharapkan mampu menanamkan perilaku Islam kepada siswanya agar terbentuk akhlakul karimah, sehingga budaya perilaku Islami menjadi kebiasaan baik sehari-hari.

## 2. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai model.

Peran guru sebagai model akan berhasil apabila guru memiliki kepribadian, “seperti: kondisi fisik yang sehat, percaya diri sendiri, memiliki daya kerja yang besar dan antusiasme, gemar dan cepat dalam mengambil keputusan, bersikap obyektif dan mampu menguasai emosi, serta bertindak adil.”<sup>14</sup>

Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik dan pengajar, melainkan punya banyak peran-peran lain. Salah satunya adalah

---

<sup>14</sup> Hamalik, *Pendidikan Guru ...*, 44.

sebagai pemimpin. Hal ini sesuai dengan Undang-undang yang menyebutkan bahwa:

Yang dimaksud dengan guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.<sup>15</sup>

Guru juga harus mengembangkan iklim yang kondusif bagi generasi muda dalam mengaktualisasikan segenap potensi, bakat dan minat dengan memberikan kesempatan dan kebebasan mengorganisasikan dirinya secara bebas dan merdeka sebagai wahana pendewasaan untuk menjadi pemimpin bangsa yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, patriotis, demokratis, mandiri dan tanggap terhadap aspirasi rakyat.<sup>16</sup>

Bagi seorang guru, khususnya guru agama Islam, aspek spiritualitas merupakan aspek yang harus dimiliki yang membedakannya dengan guru bidang studi lainnya. Guru agama bukan sekedar sebagai “penyampai” materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pemimpin sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan

---

<sup>15</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

<sup>16</sup> Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999-2004, (Jakarta: Sinar Grafika, 2002),

anakdidik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya.<sup>17</sup>

Maka dari itu seorang guru tidak cukup jika hanya memberikan para siswanya tentang pengetahuan saja. Agar siswanya dapat belajar dengan baik dan dapat memenuhi tujuan pendidikan yang diinginkan, maka seorang guru sebagai pemimpin dapat memberikan contoh dan motivasi yang baik kepada para siswanya.

Peran guru akidah akhlak sebagai pemimpin dalam membina akhlak siswa di SMP PGRI Garum ini diwujudkan dengan guru mendorong atau sebagai model, memberi contoh siswa untuk melaksanakan shalat dhuha pada jam istirahat pertama dan shalat dhuhur pada jam istirahat kedua, dimana melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah sudah jelas menunjukkan akhlak yang mulia.

Kedudukan shalat dhuha sudah tergambar begitu jelas dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sudah seharusnya manusia mencintai amalan yang paling disukai Allah SWT. dan Rasulullah SAW ini.<sup>18</sup> Meskipun shalat dhuha merupakan amalan sunah, namun para ulama Maliki Sayi'i menyatakan bahwa hukum shalat dhuha adalah sunah

---

<sup>17</sup>Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 125.

<sup>18</sup> Pakih Sati, *Dahsyatnya Tahajud, Dhuha, Sedekah (TDS)*, (al-Qudwah: Surakarta, 2013), 52.

muakkadah. Sunah muakkadah sendiri memiliki pengertian sebagai suatu amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW secara rutin. Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa sunah muakkadah adalah sunah-sunah yang menjadi penyempurna bagi hal-hal yang diwajibkan. Jadi, shalat sunah dhuha bisa menjadi amalan yang menyempurnakan amalan wajib sehari-hari.<sup>19</sup>

Guru sebagai model selaknyanya memberikan contoh kepada anak didik untuk shalat dhuhur berjamaah di SMP PGRI Garum ini sangat penting dan bermanfaat untuk membina akhlak mulia. Seperti yang disampaikan Hamka dalam buku tafsir Al-Azhar "*Ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'*", Tuhan mendorong kita untuk menegakkan shalat berjamaah, karena dengan shalat berjamaah terhimpun jiwa (orang) untuk bersama-sama memunajat (berkomunikasi) kepada Allah, sekaligus untuk mewujudkan kerukunan dan sikap saling tolong menolong antara mukmin. Dengan berkumpul dan bershalat akan terbuka kesempatan untuk melakukan musyawarah untuk memecahkan permasalahan bersama demi kemaslahatan dan kemajuan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> A'yuna, *The Power of Dhuha Kunci Memaksimalkan Shalat Dhuha dengan Doa-Doa Mustajab*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 8.

<sup>20</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash. Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid Jilid I*, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2002), 98.



Ketika masuk waktu shalat berjamaah, peserta didik tidak perlu ditegur untuk melaksanakan kewajiban mereka. Hal ini tersebut sesuai dengan pernyataan Indragiri tentang ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi yaitu anak rajin beribadah tanpa harus disuruh-suruh atau dipaksa.<sup>21</sup>

Bentuk lain pelaksanaan dari peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai model dalam membina akhlak siswa di SMP PGRI Garum adalah dengan pemberian sanksi untuk menertibkan siswa, untuk menghilangkan akhlak tercela dan digantikan dengan akhlak mulia. Salah satu contoh kecilnya adalah pemberian sanksi bagi siswa yang berkata kotor. Hal ini bertujuan agar siswa yang memiliki sifat buruk berubah menjadi lebih baik lagi. Guru Pendidikan Agama Islam tetap berperan aktif sebagai motivasi ekstrinsik terhadap siswa dengan pemberian hukuman ini, agar mampu mendorong siswanya untuk berubah memiliki perilaku yang lebih baik.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar. Hal-hal yang dapat menimbulkan motifasi ekstrinsik, yang penting adalah:

- a. Ganjaran-ganjaran, yang merupakan alat motivasi, yaitu alat yang bisa menimbulkan motivasi ekstrinsik. Ganjaran dapat menjadi pendorong bagi anak untuk belajar lebih giat.

---

<sup>21</sup> Indragiri A, *Kecerdasan Optimal*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), 90.

b. Hukuman-hukuman, biar pun merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan. Alat pendidikan yang bersifat negatif, namun dapat juga dijadikan motivasi guru sebagai pemimpin, alat pendorong untuk mempergiat belajarnya murid. Murid yang pernah mendapatkan hukuman, oleh karena kelalaian mengerjakan tugas, maka ia akan berusaha untuk tidak memperbolehkan hukuman lagi. Hal ini berarti, bahwa ia di dorong untuk selalu belajar. Soal ini dibicarakan dalam hal disiplin.<sup>22</sup>

Menurut Al-Ghozali yang dikutip oleh Abdul Majid menjelaskan bahwa setiap kali seorang anak menunjukkan perilaku mulia seyogyanya ia memberi pujian dan jika perlu diberi hadiah atau insentif dengan sesuatu yang menggembirakannya, atau ditunjukkan pujian kepadanya di depan orang-orang sekitar.<sup>23</sup>

Kemudian jika suatu saat bersikap berlawanan dengan itu, sebaiknya dia ditegur secara rahasia (tidak di depan orang lain) dan memberitahunya akibat buruk dari perbuatannya. Akan tetapi, jangan berlebihan dan mengecamnya setiap saat. Sebab terlalu sering menerima kecaman akan membuatnya menerima hal itu sebagai suatu

---

<sup>22</sup> Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 79.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 124.

yang biasa dan dapat mendorongnya kearah perbuatan yang lebih buruk lagi.

### **C. Evaluasi Guru Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMP PGRI Garum.**

Dalam sebuah proses pembelajaran, komponen yang turut menentukan keberhasilan suatu proses adalah evaluasi. Melalui evaluasi, kita akan mengetahui sampai sejauh mana penyampaian pembelajaran atau tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dari sini maka dapat kita pahami bahwa evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, evaluasi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP PGRI Garum diantaranya melalui:<sup>24</sup>

1. Jurnal
2. Penilaian guru
3. Analisa atau pengamatan langsung

Evaluasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Aagama Islam di atas dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran yang telah diberikan oleh guru PAI. Guru PAI menilai kemampuan peserta didik dengan mengacu pada penilaian berbasis kelas yang terfokus

---

<sup>24</sup> 01/CW/KS/PA/16/V/2019 dan 01/CO/PA/17/V/2019

pada dua aspek penilaian yaitu proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Penilaian proses dimulai sejak awal masa pembelajaran dengan mengukur perkembangan aspek afektif peserta didik melalui internalisasi dan penghayatan nilai beragama siswa selama di sekolah dan unjuk kerja yang sudah dihasilkan berupa praktek ibadah, seperti pelaksanaan ibadah shalat dhuhur berjama'ah, shalat dhuha, atau bisa juga dinilai dari perilaku siswa dalam bersosialisasi di sekolah. Sedangkan penilaian hasil belajar peserta didik dapat diukur melalui ujian secara tertulis. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Sandi, bahwa:

“Evaluasi membina akhlak... Artinya bagaimana melihat akhlak yang sudah tertanam dalam peserta didik sehingga diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya gitu yaa. Kalo saya evaluasinya bisa langsung dilihat ke siswa itu sendiri, bagaimana tingkah laku mereka saat pembelajaran berlangsung, apakah sudah menunjukkan akhlak yang baik atau masih kurang baik, Nah untuk yang masih kurang inilah yang perlu bimbingan lagi. Sementara itu, untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap pembinaan akhlak yang telah diajarkan, saya evaluasinya lewat tes tulis, tes wawancara kepada anak satu per satu tentang materi PAI yang telah disampaikan, dan tes praktek ibadah.”<sup>25</sup>

Jadi melalui evaluasi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam dapat melihat sejauh mana hasil yang dicapai dalam membina akhlak pada peserta didik. Hasil ini bisa dilihat melalui pemahaman, penguasaan, penghayatan

---

<sup>25</sup> 03/CW/GPAI/PA/17/V/2019

peserta didik terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan oleh guru PAI yang tercermin pada perilaku sehari-hari mereka yang sesuai dengan harapan. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut tidak hanya mencakup satu aspek saja, akan tetapi mencakup berbagai aspek. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, menurutnya sasaran evaluasi dalam memberikan penilaian harus meliputi unsur-unsur yang meliputi:<sup>26</sup>

- a. Input yaitu meliputi aspek rohani siswa, berupa kemampuan, kepribadian, sikap-sikap, dan intelegensi.
- b. Transformasi yaitu meliputi kurikulum atau materi, metode atau cara penilaian, sasaran pendidikan, sistem administrasi, guru dan personalnya.
- c. Output yaitu meliputi aspek kognitif yang menjadi sasaran evaluasi.

Jadi, guru harus mampu memperhatikan aspek-aspek tersebut dalam proses evaluasi. Guru harus selalu mengawasi perkembangan dan memberi perhatian pada seluruh siswa, hal ini dapat dilakukan dengan menjalin hubungan yang baik dengan berbagai pihak baik wali kelas, ketua kelas, seluruh warga sekolah, dan orang tua untuk mendapatkan informasi-informasi tentang pembinaan akhlak pada diri siswa, sebab guru Pendidikan Agama

---

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 34-37

Islam tidak bisa sepenuhnya bertemu siswa. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SMP PGRI Garum, bahwa:

Selain pihak guru, utamanya guru PAI, pastinya upaya dalam membina akhlak pada anak juga butuh peran orang tua. Peran orang tua disini yaitu membina sekaligus mengontrol kegiatan keagamaan peserta didik saat di rumah. Dengan adanya kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik inilah, proses internalisasi nilai-nilai agama pun akan dapat mencapai hasil yang lebih baik.<sup>27</sup>

Jadi, dalam melakukan evaluasi terkait penginternalisasian nilai-nilai agama yang telah dilakukan di sekolah, guru Pendidikan Agama Islam juga memerlukan bantuan dari wali murid untuk melakukan pemantauan dan pengontrolan kegiatan keagamaan siswa di rumah.

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan acuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian, proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

---

<sup>27</sup> 03/CW/GPAI/PA/17/V/2019